

---

**PENDAMPINGAN ORANG TUA DAN GURU STIMULASI LITERASI  
PADA ANAK USIA DINI DI PAUD MEKARSARI DI KELURAHAN  
KRANJI KABUPATEN BANYUMAS**

<sup>1</sup> Johar Mamuri <sup>2</sup>Emiraldo Win Pasqara <sup>3</sup>Oti Kusumaningsih

<sup>1,2,3</sup>Universitas Wijaya Kusuma Purwokerto

[1johar.mamuri@gmail.com](mailto:johar.mamuri@gmail.com), [2emiraldofisip@gmail.com](mailto:emiraldofisip@gmail.com),

[3oti.kusumaningsih.msi@gmail.com](mailto:oti.kusumaningsih.msi@gmail.com)

---

**ABSTRACT**

---

*This community service is carried out with the aim of providing understanding for parents and teachers regarding literacy, interest in reading for students at Merksari Early Childhood. This is done to build awareness among parents and teachers of the importance of literacy culture for early childhood. Training is carried out by providing education about the importance of stimulating literacy in early childhood. The resulting output is to build the development of literacy culture in early childhood as one of the efforts to create educational institutions and other related institutions so that they can optimize early childhood development.*

---

**Keywords;** *Building a Literacy Culture, Early Childhood Education.*

---

**A. PENDAHULUAN**

Anak Usia Dini (AUD) dapat dipandang sebagai individu yang baru mengenal dunia. Anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya. Ia juga perlu dibimbing agar memahami berbagai fenomena alam dan dapat melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat. Hal serupa sesuai pendapat Morrison, (2012), segala usaha yang dilakukan oleh orang dewasa harus disesuaikan dengan perkembangan Anak Usia Dini menurut kodratnya, sebab pendidikan pada hakekatnya adalah suatu usaha pemberian pertolongan agar anak dapat menolong dirinya sendiri dan sejak dini mampu mengembangkan kemampuan literasi pada tahap awal. Schickedanz, A.J. (2013) pentingnya mendeteksi awal kemampuan literasi anak usia dini akan memberikan informasi terkait kesulitan membaca dan menulis. Hal senada dari penelitian Reese (2000) ditemukan bahwa pengalaman anak berinteraksi dengan literasi sejak dini akan menyiapkan anak secara matang untuk mengikuti pembelajaran di sekolah formal. Lebih lanjut dalam penelitian Reese, L. (2014) mengemukakan tindakan intervensi awal. perkembangan literasi terhadap kemampuan bahasa anak terutama

berkaitan dengan kemampuan penamaan gambar, bersajak/puisi dan kosa kata pada keluarga yang berpenghasilan rendah mempunyai manfaat yang sangat besar bagi kehidupan anak selanjutnya. Intervensi awal yang dilakukan oleh guru maupun orang tua yang sebenarnya, membantu anak dalam mengembangkan kemampuan literasi dan bahkan sebagai media untuk mendiagnosis kesulitan anak terkait kemampuan literasinya.

Penelitian Kern, R. (2000), memberikan gambaran bahwa kemampuan membaca yang baik akan meningkatkan konsep diri anak, yang pada akhirnya akan memotivasi mereka untuk belajar. Selanjutnya, ditemukan kebiasaan membaca yang baik dan ada kontinuitas keterlibatan dengan aktivitas membaca akan menentukan keberhasilan anak mendapatkan pengetahuan. Joyce, Weil & Chalhoun (2011) mengemukakan bahwa anak usia dini perlu belajar membangun budaya literasi atau bahasa secara alamiah. Dengan demikian periode literasi anak mulai dari lahir sampai dengan usia enam tahun. Pada periode tersebut anak-anak memperoleh pengetahuan tentang membaca dan menulis tidak melalui pengajaran, tetapi melalui perilaku yang sederhana dengan mengamati dan berpartisipasi pada aktivitas yang berkaitan dengan literasi. Dengan mengamati orang yang melakukan aktivitas literasi dan berpartisipasi dengan aktivitas tersebut maka anak akan memperoleh kemampuan yang merupakan prasyarat penting untuk mengembangkan membaca konvensional. Depdiknas RI, (2004) menegaskan bahwa membaca nyaring memiliki pengaruh positif lain, seperti mempererat hubungan kasih-sayang orang tua dan anak, mengenalkan anak pada bahasa lisan dan tulis, meningkatkan kemampuan berbahasa anak, membuat anak menikmati dunia belajar sebagai hiburan, dan sekaligus memperluas wawasan dan pengetahuan mereka.

Justice, LM. (2002) anak usia dini memiliki pengalaman literasi sebelum mereka pergi ke sekolah dan apa yang mereka ketahui tentang keaksaraan sangat penting bagi perkembangan mereka. Lebih lanjut mereka menjelaskan bahwa anak sejak lahir sudah mulai belajar literasi melalui membaca cerita oleh orang tuanya, bercakap-cakap walaupun dalam kandungan ia tidak memberikan respon. Subiyantoro (2012) bahwa ketika anak memasuki dunia pendidikan (AUD) sekitar usia 2-3 tahun mereka sudah sedikit banyak mempunyai perbendaharaan kata lebih dari 200 kata. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa dalam hal membaca anak-anak yang belum bersekolah mulai mengerti bahasa tulisan. Mulai dari melihat huruf, anak-anak mulai mengira-ngira bagaimana bunyinya.

## **B. METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dengan metode penyampaian materi melalui prosesi tatap muka, yakni tim penyuluh mempresentasikan materi yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan sharing pendapat.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi yang dalam bahasa Inggrisnya Literacy berasal dari bahasa Latin littera (huruf) yang pengertiannya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Kendatipun demikian, literasi utamanya berhubungan dengan bahasa dan bagaimana bahasa itu digunakan. Lebih lanjut Literasi merupakan kemampuan yang terkait dengan kemampuan membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Sependapat yang disampaikan oleh Whitehead (2004) mengemukakan bahwa literasi anak usia dini merupakan kemampuan yang berkaitan dengan membaca, menulis, menyimak dan berbicara.

Secara sederhana, literasi berarti kemampuan membaca dan menulis, atau melek aksara (Cristianti, 2013). Dalam konteks sekarang, literasi memiliki arti yang sangat luas. Literasi dapat berarti melek teknologi, politik, berpikiran kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Subiyantoro (2012) mendefinisikan literasi kontemporer sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Lebih jauh, seorang baru dapat dikatakan literat jika ia sudah dapat memahami sesuatu karena membaca dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman bacaannya.

Justice, L.M. (2002) mengatakan bahwa periode literasi anak mulai dari lahir sampai dengan usia enam tahun. Pada periode tersebut anak-anak usia dini memperoleh pengetahuan tentang membaca dan menulis tidak melalui pengajaran, tetapi melalui perilaku yang sederhana dengan mengamati dan berpartisipasi pada aktivitas yang berkaitan dengan literasi. Pengajaran formal tidak selalu diperlukan untuk mengembangkan literasi sederhana. Dengan mengamati orang yang melakukan aktivitas literasi dan berpartisipasi dengan aktivitas tersebut maka anak usia dini akan memperoleh kemampuan yang merupakan prasyarat penting untuk mengembangkan membaca konvensional.

Nutbrown & Clough (2015) mengemukakan bahwa pengenalan literasi bagi anak-anak usia dini (AUD) mulai dikembangkan. Sebagai contoh di Inggris sejak tahun 1980-an karena para guru dan peneliti melihat jika pentingnya mengenalkan atau membelajarkan literasi membaca dan menulis bagi anak-anak usia dini (AUD). Senada yang disampaikan oleh Subiyantoro (2012), pengenalan budaya literasi anak pada dasarnya ia akan menginternalisasikan sistem kaidah yang berhubungan dengan bunyi dan makna secara khusus dan anak memperoleh kemampuan literasi dengan cara yang sangat menakjubkan.

Lebih lanjut Morrison (2012) mengemukakan bahwa, penguasaan bahasa adalah bawaan lahir pada semua anak-anak usia dini tanpa memandang budaya dan agamanya. Artinya bahwa sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun anak-anak usia dini sudah mempunyai kemampuan dalam literasi, meskipun tidak belajar secara khusus tetapi

anak belajar bahasa melalui interaksi dengan lingkungan dimana anak tinggal. Whitehead M, (2004) anak usia dini memiliki pengalaman literasi sebelum mereka pergi ke sekolah dan apa yang mereka ketahui tentang keaksaraan sangat penting bagi perkembangan mereka. Anak belajar aksaraan pertama kali didapat dari rumah mereka masing-masing melalui interaksi dengan orang tua dan dengan cara yang menyenangkan tanpa adanya intimidasi.

Gambaran lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang kondusif menstimulasi kemampuan literasi anak mengenai kemampuan membaca dan menulis Nutbrown & Clough (2015). Kemampuan literasi awal anak adalah suatu proses kemampuan yang dimulai pada saat lahir dan terus berkembang selama masa hidup. Anak-anak mempelajari literasi dengan cara yang sangat menakjubkan. Morrison (2013) mengemukakan bahwa, penguasaan bahasa adalah pembawaan lahir pada semua anak tanpa memandang budaya dan agamanya.

Mencermati uraian dan pendapat para ahli di atas dapat dikatakan bahwa literasi anak usia dini adalah kemampuan yang dimiliki oleh anak terkait dengan kemampuan membaca dan menulis. Pengenalan literasi anak usia dini adalah suatu proses aktivitas yang memperkenalkan kemampuan membaca, menulis pada anak usia dini; tanpa adanya unsur intimidasi bagi anak untuk mengetahui secara sempurna seperti orang dewasa tetapi membelajarkan literasi tersebut sesuai dengan usia atau fase-fase perkembangannya. Pengenalan literasi awal pada anak usia dini dilakukan dengan cara yang menyenangkan sehingga anak tidak merasa jenuh, untuk membelajarkan sesuatu hal yang bermakna bagi eksistensinya.

Kern (2000), terdapat tujuh prinsip pendidikan literasi diantaranya yaitu: (1) literasi melibatkan interpretasi; pembicara dan pembaca atau pendengar berpartisipasi dalam tindak interpretasi, yakni penulis menginterpretasikan dunia (peristiwa, pengalaman, gagasan, perasaan, dan lain-lain), dan pembaca atau pembaca mendengar kemudian menginterpretasikan interpretasi penulis/pembicara dalam bentuk konsepsinya sendiri tentang dunia; (2) literasi melibatkan kolaborasi; yaitu terdapat kerjasama antara dua pihak yakni penulis/pembicara dan pembaca/pendengar. Kerjasama yang dimaksud itu dalam upaya mencapai suatu pemahaman bersama. Penulis/pembicara memutuskan apa yang harus ditulis/dikatakan atau yang tidak perlu ditulis/dikatakan berdasarkan pemahaman mereka terhadap pembaca/pendengarnya. Sementara pembaca/pendengar mencurahkan motivasi, pengetahuan, dan pengalaman mereka agar dapat membuat teks penulis bermakna; (3) literasi melibatkan konvensi; yaitu orang-orang membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara itu ditentukan oleh konvensi/kesepakatan kultural (tidak universal) yang berkembang melalui penggunaan dan dimodifikasi untuk tujuan-tujuan individual. Konvensi disini mencakup aturan-aturan bahasa baik lisan maupun tertulis; (4) literasi melibatkan pengetahuan kultural; karena membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara berfungsi dalam sistem-sistem sikap,

keyakinan, kebiasaan, cita-cita, dan nilai tertentu. Sehingga orang-orang yang berada di luar suatu sistem budaya itu rentan/beresiko salah/keliru dipahami oleh orang-orang yang berada dalam sistem budaya tersebut (5) literasi melibatkan pemecahan masalah; karena kata-kata selalu melekat pada konteks linguistik dan situasi yang melingkupinya, maka tindak menyimak, berbicara, membaca, dan menulis itu melibatkan upaya membayangkan hubungan- hubungan di antara kata-kata, frase-frase, kalimat-kalimat, unit-unit makna, teks-teks, dan dunia-dunia. Upaya membayangkan, memikirkan, mempertimbangkan ini merupakan suatu bentuk pemecahan masalah; (6) literasi melibatkan refleksi dan refleksi diri; pembaca/pendengar dan penulis/pembicara memikirkan bahasa dan hubungan-hubungannya dengan dunia dan diri mereka sendiri. Setelah mereka berada dalam situasi komunikasi mereka memikirkan apa yang telah mereka katakan, bagaimana mengatakannya, dan mengapa mengatakan hal tersebut; (7) literasi melibatkan penggunaan bahasa; yaitu literasi tidaklah sebatas pada sistem-sistem bahasa (lisan/tertulis) melainkan mensyaratkan pengetahuan tentang bagaimana bahasa itu digunakan baik dalam konteks lisan maupun tertulis untuk menciptakan sebuah wacana atau dialog. Tidak dapat dipungkiri saat ini banyak ahli PAUD yang memandang pentingnya pengenalan literasi (membaca dan menulis) pada anak usia dini. Suyadi (2010) mengemukakan bahwa kemampuan literasi dapat diperkenalkan atau diajarkan kepada anak usia dini sejak anak berada dalam kandungan. Berikut adalah uraian stimulasi perkembangan literasi pada anak usia dini:

Anak usia 0-1 tahun; sejak dalam kandungan idealnya anak mampu distimulasi atau diperkenalkan berbagai aktivitas yang mendorong anak untuk mengembangkan kemampuan literasi. Kegiatan membaca dan menulis pada anak usia dini merupakan bukan kegiatan yang dalam artian orang dewasa. Abidin (2015) pembelajaran literasi pada anak usia bayi menyebutkan bahwa perkembangan literasi berisi dua periode waktu, secara rinci dimulai dari lahir sampai usia lima tahun dan dari usia lima tahun sampai dengan menjadi pembaca yang mandiri (konvensional). Pengenalan literasi bisa dilakukan pada saat ia berbaring, tengkurang atau duduk. Bahkan di atas tempat tidur anak di taruhkan buku-buku berwarna (full colour) atau orang tua membacakan cerita.

Anak usia 2 - 3 tahun; pada dasarnya toddlers sangat gemar akrab dengan buku. Jika stimulasi di atas berhasil anak-anak akan mempunyai kecenderungan untuk menyukai buku. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak yang sejak dini akrab dengan dunia buku kelak dimasa dewasa ia kan mempunyai minat baca yang tinggi Suyadi (2010). Umumnya pada masa ini anak-anak mulai membaca, gemar memberikan nama pada objek-objek yang ada dalam buku tersebut. Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya kosa kata atau tanda yang dikenali, mulailah memperkenalkan anak untuk membaca tetapi bukan untuk menghafal”



#### **D. SIMPULAN**

Pendidikan anak usia dini merupakan tindakan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh untuk mengembangkan ragam potensi yang dimiliki anak. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan lembaga pendidikan yang cukup strategis dalam membangun perkembangan budaya literasi, membentuk watak bagi kedewasaan anak. Membangun perkembangan budaya literasi merupakan salah satu tugas lembaga pendidikan dan lembaga terkait lainnya yang harus diprogramkan dan dilaksanakan sebagai upaya optimalisasi perkembangan anak usia dini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Y. 2013. Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: Refika Aditama.
- Cristianti, M. 2013. Membaca dan Menulis Permulaan Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak, Vol II No.2.
- Joyce, B. Weil, M. Calhoun, E. 2011. Models Of Teaching (Model-Model Pembelajaran). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Justice L.,M., & Kaderavek, J. 2002. Using shared storybook reading to promote emergent literacy, Teaching Exceptional Children, Vol. 34 No. 4, pp. 8-13.
- Kern, R. (2000). Literacy and Language Teaching. Oxford: Oxford University Press.
- Morrison, S. G.2012. Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT Indeks
- Nutbrown, C. Clough. 2015. Pendidikan Anak USia Dini, Sejarah, Filosofi dan Pengalaman.Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Reese, L. dkk. 2000. Longitudinal analysis of the antecedents of emergent Spanish literacy and Middle-School English reading achievement of Spanish-Speaking students, American Educational Research Journal Fall 2000, Vol. 37, No. 3, PP. 633-662.
- Suyadi. 2010. Psikologi Belajar PAUD, Pedagogia, Jogjakarta.
- Schikedanz, A. J. 2013. Spesial Issue: Earli Literacy. Aisa-Pasific Journal Of Reseachr In Early Childhood Education. Vol 7 No. 2.

Singowidjojo. 2013. PAUD Menuju Generasi Emas. Prosiding Konfrensi PAUD dan Pendidikan Dasar. Bandung.

Subiyantoro, 2012. Psikolinguistik, Kajian Teoritis Dan Implementasinya. Semarang: UNNES Press.

Wells, B. 1987. Apprenticeship in Literacy. Dalam Interchange 18,1/2:109-123.

Whitehead, M. 2004. Children's Early Literacy. London. SAGE Publications Company.